BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada ranah pendidikan siswa tuna rungu pada khususnya, terdapat suatu penerapan komunikasi instruksional dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar. Sama halnya dengan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) B Negeri Cicendo Bandung yang menerapkan komunikasi instruksional dalam rangka untuk mempermudah dan membantu dari pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu bentuk komunikasi sebagai sub dari komunikasi pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan bahwa di dalam komunikasi pendidikan terdapat aspek komunikasi instruksional, atau komunikasi pendidikan memiliki kajian bidang yang lebih luas dibandingkan komunikasi instruksional. Banyak orang mempersepsikan makna instruksi diartikan sebagai suruhan dari seseorang kepada orang lain. Namun dalam buku Pawit M.Yusuf yang berjudul "Komunikasi Instruksional", Instruksional berasal dari kata *instruction* yang artinya pembelajaran atau pengajaran.(Yusuf,2010:6). Sementara makna komunikasi sendiri lebih kepada fungsi yang didapatkan sari suatu proses komunikasi yang berfungsi mendidik (*to educate*) untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Dalam buku "Komunikasi Instruksional" milik Pawit M.Yusuf (2010:2) tertulis bahwa komunikasi

pendidikan sebagai ranah utama dari komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sementara komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan karena komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Serta lebih berorientasi pada aspek operasionalisasi pendidikan terutama aspek membelajarkan sasaran. Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan perubahan perilaku pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik.

Contoh bentuk terjadinya proses komunikasi instruksional yaitu ketika suasana belajar secara formal terjadi antara pengajar dengan sasaran, dimana pengajar melakukan fungsinya yaitu fungsi mendidik, dan komunikasi instruksional hanya diterapkan dalam institusi atau lembaga formal yang memiliki fungsi-fungsi mendidik yaitu lembaga pendidikan seperti TK,SD,SMP,SMA/SMK,SLB,Universitas,Sekolah Tinggi dan lembaga pendidikan sederajat. Dalam penerapannya komunikasi instruksional dapat diterapkan untuk segala kalangan dan sasaran dari berbagai umur atau tingkatan pendidikan karena komunikasi instruksional merupakan merupakan sebuah proses mulai dari tahap sebelum pembelajaran berlangsung hingga pada tahap terakhir pembelajaran. Melihat makna komunikasi instruksional tersebut, sudah jelas bahwa

peristiwa komunikasi instruksional akan terjadi pada setiap lembaga pendidikan formal dan salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Komunikasi instruksional yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) tentunya akan berbeda dengan komunikasi instruksional pada sekolah umum lainnya dikarenakan komunikan sasaran yang berbeda yaitu siswa tuna rungu. Siswa tuna rungu pada umumnya dan siswa tuna rungu SLB B Negeri Cicendo Bandung pada khususnya tentu membutuhkan suatu pengajaran, bukan hanya pengajaran yang dimulai dari rumah masing masing-masing akan tetapi pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak jauh penting. Apalagi siswa tuna rungu memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sudah pasti akan menghambat terjadi proses komunikasi instruksional.

Dalam proses komunikasi instruksional tentunya guru di SLB B Negeri Cicendo Bandung memiliki cara-cara tersendiri agar instruksi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswanya sehingga tujuan dari komunikasi instruksional itu dapat terwujud. Akan tetapi, siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung dapat dipastikan memiliki latar belakang yang sangat heterogen atau berbeda. Hal tersebut merukapakan sebuah tantangan bagi guru yang mengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung karena setiap siswanya memiliki perbedaan misalnya berbeda sifat, karakter, motivasi dan lain lain. Disinilah guru ditantang untuk cerdas memilih cara apa yang digunakan agar proses belajar mengajar yang di

dalamnya terdapat komunikasi instruksional itu dapat berjalan dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang diinginkan.

Semua komponen komunikasi bisa berpeluang mempengaruhi keberhasilan komunikasi instruksional, terutama apabila salah satu atau beberapa syarat yang seyogyanya dipenuhi, tidak ada atau tidak lengkap. Penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru, juga bisa menjadi hambatan pada sistem instruksional, dan itu tentu menghambat tujuan-tujuan instruksionalnya.

> Komunikator pendidik atau lebih khusus lagi komunikator instruksional lebih banyak bertindak sebagai motivator, perangsang atau bahkan pengelola kegiatan yang bisa menimbulkan proses perubahan kognitif komunikan(sasaran), tetapi bukan merangsang hal-hal yang terlibat dari luar seperti halnya yang banyak dilakukan oleh kaum behavioris. Yang dirangsang adalah faktor-faktor psikologis komunikan (sasaran yang sedang mengalami perubahan perilaku). Dengan kata lain, belajar adalah proses menemukan informasi baru(Yusuf,2010:35).

Berdasarkan penjelasan Pawit M.Yusuf diatas dan bila disangkutkan dengan penelitian ini berarti bahwa seorang guru seharusnya lebih banyak bertindak sebagai motivator yang dapat menimbulkan perubahan. Tentunya tidak mudah untuk melakukan perubahan kepada seseorang apalagi melakukan perubahan kepada siswa tuna rungu.

> Motivasi dapat disebut juga tujuan atau motif adalah wawasan, aspirasi, hasrat atau cita-cita. Jadi, wawasan, cita-cita, impian, keinginan, atau keperluan seseorang itulah bagi sebuah negara merupakan pendorong utama yang menggerakan usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya. (Nyanyu khodijah,2006:6)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi itu merupakan suatu pendorong utama yang menggerakan usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya. Apa yang diingikan

seseorang tentu saja akan berhubungan dengan adanya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu dibutuhkan adanya motivasi dari dalam diri seseorang tersebut maupun dari orang-orang disekitarnya. Apalagi untuk seseorang yang berkebutuhan khusus seperti siswa yang berada di SLB B Negeri Cicendo dimana mayoritas siswa disana merupakan penyandang tunarungu. Tentu saja seseorang yang memiliki keterbatasan seperti tunarungu harus memiliki motivasi dalam hidupnya agar lebih maju lagi. Motivasi tersebut dapat diberikan oleh orang tua maupun orang-orang disekitarnya misalnya saja guru di sekolah.

> Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang. Tujuannya adalah yang membatasi atau menentukan tingkah laku. (Purwanto,2007:61)

Berdasarkan penjelasan motivasi di atas perlu diperhatikan pula aspek pengajaran dari guru yang bersangkutan. Karena setiap guru memiliki cara mengajar yang berbeda. Guru di SLB B Negeri Cicendo menggunakan metode komunikasi dan strategi belajar mengajar sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari saat masa pelatihan menjadi guru SLB, memperhatikan teknik komunikasi pada saat belajar mengajar, serta taktik komunikasi pada saat proses belajar mengajar agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat.

Oleh sebab itu, peneliti memilih objek penelitian di Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung, karena sebagai sekolah luar biasa terbesar di Kota Bandung yang memiliki puluhan siswa dengan berbagai karakter dan motivasi belajar yang berbeda. Dari komunikasi

instruksional guru di setiap mengajar pun mempunyai ciri khasnya masing-masing. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi instruksional yang dilakukan oleh para guru SLB B Negeri Cicendo ketika mereka melakukan proses belajar mengajar di kelas agar siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Tentu saja komunikasi instruksional yang dipergunakan oleh guru di SLB akan berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Dalam interaksinya antara guru dan siswa apakah mereka mencoba bermacam cara komunikasi instruksional untuk memotivasi siswanya. Namun apakah hal tersebut terjadi di SLB B Negeri Cicendo Bandung . Ada beberapa bentuk tindakan yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Misalnya saja dengan cara memberikan pujian dan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai sehingga siswa akan lebih semangat untuk belajar dan mengejar cita-citanya. Tentu masih banyak metode-metode yang guru lakukan agar siswanya dapat termotivasi. Kekurangan atau ketidakadaan motivasi baik yang instrinsik maupun ekstrinsik apalagi bagi siswa yang berkesulitan belajar atau berkebutuhan khusus akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak yang selanjutnya akan terjadi adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

Seorang guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswanya agar giat belajar, memberikan perhatian serta pengertian kepada

siswa, bahwa maksud dari pembelajaran itu untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah mereka ketahui, dan dapat mengembangkan pemahaman dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan menggunakan komunikasi instruksional.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka judul penelitian yang diajukan adalah : **"Komunikasi Instruksional Guru melalui Proses Belajar Mengajar dalam Memotivasi Siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi instruksional guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung ?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Rumusan masalah mikro dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana **metode** komunikasi guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi belajar siswa SLB B Negeri Cicendo ?

2. Bagaimana **teknik** komunikasi guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi belajar siswa SLB B Negeri Cicendo ?
3. Bagaimana **taktik** komunikasi guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi belajar siswa SLB B Negeri Cicendo ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan mendeskripsikan mengenai komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas agar siswa di SLB B Negeri Cicendo dapat termotivasi untuk belajar lebih giat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **metode** komunikasi guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi belajar siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung.
2. Untuk mengetahui **teknik** komunikasi guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi belajar siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung.
3. Untuk mengetahui **taktik** komunikasi guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi belajar siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan kemunikasi antar pribadi secara khusus yaitu tentang komunikasi instruksional.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

a. Peneliti

Dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai komunikasi instruksional seorang guru di Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan lebih banyak, memahami materi serta dapat membentuk sikap siswa.

b. Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa/I Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara keseluruhan, serta diharapkan dapat dijadikan literatur dalam menambah wawasan yang diteliti yaitu mengenai Komunikasi

Instruksional Guru melalui Proses Belajar Mengajar dalam Memotivassi Siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung.

c. Sekolah

Kegunaan penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai informasi dan bahan evaluasi bagi SLB B Negeri Cicendo Bandung mengenai Komunikasi Instruksional yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik.

d. Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat adalah sebagai informasi tentang komunikasi instruksional yang dilakukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB).